Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Politik Seksual Pada Tokoh Hiroko dalam Novel "*Namaku Hiroko*" Karya NH. Dini

Author:
Fatma Choirunnisa

Afiliation:
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding email
fatma16icha@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-09-21
Accepted: 2026-10-12
Published: 2026-11-01

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Novel Namaku Hiroko karya N.H. Dini menampilkan tokoh perempuan yang bergerak dari desa ke kota dan berhadapan dengan relasi kuasa laki-laki. Kajian terdahulu atas novel ini menyoroti nilai pragmatik, ketidakadilan gender, dan konsep diri, tetapi belum menelaah relasi kuasa seksual dengan teori politik seksual Kate Millett. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk politik seksual yang dialami dan ditanggapi tokoh Hiroko dalam konsep biologis, ideologis, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks. Data berupa 16 kutipan dari novel Namaku Hiroko (Pustaka Jaya, 1977) yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, lalu dikode berdasarkan indikator setiap konsep dan dipetakan dalam tabel pengodean. Dari 16 data, tujuh termasuk konsep biologis, enam ideologis, dan tiga ekonomi. Secara biologis, tubuh Hiroko berulang kali berada di bawah kendali laki-laki, tetapi responsnya ambivalen karena bercampur dengan hasrat, rasa ingin tahu, dan tekanan. Secara ideologis, ia semula menginternalisasi norma kesopanan, lalu menolaknya. Secara ekonomi, ia mengalami kontrol materi dan penilaian tubuh dengan uang, sementara ia berusaha melepaskan diri dari ketergantungan. Politik seksual dalam novel ini tidak bekerja searah dominasi laki-laki, ambivalensi, dan perlawanan hadir bersamaan. Ketiga konsep tersebut memperlihatkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur patriarki dan membangun otonomi atas kehidupannya sendiri. Penelitian ini memperluas kajian Namaku Hiroko dengan perspektif feminisme radikal menurut Kate Millett.

Kata kunci: Feminisme Radikal; Kate Millett; Namaku Hiroko; Novel; Politik Seksual.

Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga merekam realitas sosial, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan (Laia, 2023). Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah ketimpangan gender yang berakar pada budaya patriarki, yaitu sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan di lingkup pemerintahan, keluarga, dan masyarakat, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak subordinat atau "yang lain" (Beauty Dewi Sofranita dan Fahmi Wahyuningsih, 2015).

Dalam kajian feminisme radikal, ketimpangan tersebut dibaca sebagai relasi kuasa. Kate Millett menyebutnya politik seksual, yakni dominasi laki-laki atas perempuan yang bekerja melalui berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek biologis, ideologis, dan ekonomi (Sirojuddin Al Bahy dan Tengsoe Tjahjono, 2022, hal. 76). Novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini relevan dikaji dengan teori ini. Dengan sudut pandang orang pertama, novel tersebut menceritakan perpindahan Hiroko dari desa ke kota, pekerjaannya sebagai pelayan dan penari kabaret, serta hubungannya dengan sejumlah laki-laki yang memiliki kuasa atas dirinya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Novel ini telah dikaji melalui kritik sastra pragmatik (Laia, 2023), ketidakadilan gender (Siska, 2013), dan konsep diri dengan teori interaksi simbolik (Gaspar), ulasan lengkapnya disajikan pada bagian Studi Literatur. Ketiga kajian tersebut belum memakai teori politik seksual Millett. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang menelaah bagaimana kekuasaan laki-laki bekerja melalui tubuh, norma, dan uang pada tokoh Hiroko, sekaligus bagaimana tokoh menanggapinya, dari tertekan, ambivalen, hingga berdaya. Kesenjangan inilah yang diisi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk politik seksual yang dialami tokoh Hiroko dalam konsep biologis, ideologis, dan ekonomi menurut Millett, serta menunjukkan cara tokoh menanggapi tekanan kekuasaan berbasis gender tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Namaku Hiroko* ke ranah feminisme radikal. Secara praktis, penelitian ini menyediakan indikator analisis yang dapat dipakai untuk membaca relasi kuasa dalam karya sastra lain.

Studi Literatur

Feminisme Radikal dan Politik Seksual Kate Millet

Feminisme radikal memandang bahwa akar penindasan perempuan terletak pada sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan. Karena itu, perubahan yang dibutuhkan bersifat struktural dan mendasar, bukan sekadar reformasi(Fitri et al., 2025; Sirojuddin Al Bahy dan Tengsoe Tjahjono, 2022, hal. 76).Aliran ini membaca hubungan sosial sebagai relasi kuasa dan menempatkan reproduksi sebagai sumber penindasan. Reproduksi dipahami dalam dua makna, yaitu melahirkan, merawat anak, dan menjalankan peran domestik, serta proses biologis dan seksualitas yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Keduanya sering berada di bawah kontrol laki-laki (Arifudin & Susanto, 2020).

Feminisme radikal-libertarian membedakan seks dan gender. Seks (*female* dan *male*) merujuk pada aspek biologis yang kodrati, sedangkan gender (*feminine* dan *masculine*) merujuk pada aspek psikologis dan budaya yang dibentuk lingkungan sosial. Millett menilai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan tercermin dari pembagian sifat, peran, dan status sosial yang tidak setara (Beauty Dewi Sofranita dan Fahmi Wahyuningsih, 2015).

Kate Millett dikenal luas sejak dekade 1970-an dan pemikirannya berkembang dalam feminisme gelombang kedua. Dalam *Sexual Politics* (1970), ia berpendapat bahwa hubungan laki-laki dan perempuan merepresentasikan pola dasar seluruh sistem kekuasaan, dan selama superioritas laki-laki dianggap alami, penindasan akan terus berlanjut. Millett merumuskan delapan konsep pokok, yaitu faktor biologis, ideologis, sosiologis, psikologis, kelas sosial, ekonomi dan pendidikan, unsur paksaan, serta aspek antropologis yang meliputi mitos dan sistem kepercayaan (Sirojuddin Al Bahy dan Tengsoe Tjahjono, 2022, hal. 76).

Slogan gelombang kedua, "*the personal is political*", menegaskan bahwa relasi kuasa tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di ranah pribadi, baik secara terbuka maupun terselubung (Kuswidarti, 2016). Gagasan ini menjadi dasar untuk membaca hubungan seksual, perkawinan, dan pekerjaan Hiroko sebagai arena politik. Dalam kerangka yang sama, Millett menyatakan bahwa "*sex is a status category with political implications*" (Kuswidarti, 2016), artinya jenis kelamin adalah kategori status yang berimplikasi politik. Pernyataan ini dipakai di sini sebagai pijakan untuk melihat bahwa status Hiroko sebagai perempuan memengaruhi seberapa besar kendali yang ia miliki atas tubuh, pilihan hidup, dan sumber penghidupannya ketika berhubungan dengan laki-laki.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Konsep dan Indikator Analisis

Dari delapan konsep Millett, penelitian ini menggunakan tiga, yaitu biologis, ideologis, dan ekonomi. Alasannya ada dua. Pertama, ketiganya paling langsung berkaitan dengan pengalaman yang dinarasikan Hiroko, yakni tubuh dan hubungan seksual, norma kesopanan dan moral, serta uang dan pekerjaan. Kedua, konsep lain, seperti kelas sosial, unsur paksaan, dan aspek antropologis, memerlukan data dan kerangka analisis yang berbeda sehingga dibatasi untuk penelitian lanjutan. Tabel 1 merumuskan indikator untuk setiap konsep. Indikator disusun penulis berdasarkan uraian Millett dalam sumber-sumber di atas.

Tabel 1. Konsep dan indikator analisis politik seksual

Konsep	Rumusan dalam penelitian ini	Indikator analisis
Biologis	Perbedaan biologis dipakai untuk membenarkan penguasaan laki-laki atas tubuh dan seksualitas perempuan.	(1) tubuh perempuan dikendalikan atau dimanfaatkan laki-laki; (2) hubungan seksual yang timpang atau tanpa persetujuan penuh; (3) respons tubuh atau hasrat tokoh di bawah tekanan; (4) tokoh mengambil kembali kendali atas tubuhnya.
Ideologis	Norma, peran, dan kesopanan perempuan dibentuk melalui sosialisasi dan diterima sebagai kodrat.	(1) internalisasi norma kesopanan dan moral; (2) rasa bersalah karena melanggar norma; (3) peran perempuan sebagai pihak kedua atau yang melayani; (4) penolakan atau pertanyaan kritis terhadap norma.
Ekonomi	Ketergantungan finansial dipakai untuk mengikat dan mengendalikan perempuan.	(1) materi dipakai laki-laki untuk mengontrol; (2) tubuh atau tenaga perempuan dinilai dengan uang; (3) pertimbangan materi dalam memilih pasangan; (4) upaya melepaskan diri dari ketergantungan.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu atas novel ini mencakup tiga kajian. *Pertama*, Laia memakai kritik sastra pragmatik untuk menelaah manfaat novel bagi pembaca, seperti nilai pendidikan, kepekaan sosial dan emosional, serta pengembangan kejiwaan. Ia menemukan kontradiksi dalam penyampaian nilai tersebut, misalnya Hiroko berhenti sekolah demi peran domestik, dan menekankan bahwa tidak semua karya layak dijadikan bahan ajar tanpa telaah kritis (Laia, 2023). *Kedua*, Siska mengidentifikasi lima bentuk ketidakadilan gender dengan metode deskriptif-analitis, yaitu marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda (Siska, 2013). *Ketiga*, Gaspar memakai interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menunjukkan transisi Hiroko dari gadis desa yang patuh pada nilai sosial ("*Me*") menjadi pribadi yang tegas menentukan nasibnya ("*I*") (Gaspar).

Ketiga kajian itu membaca Hiroko sebagai penerima manfaat pragmatis, korban ketidakadilan gender, dan subjek pembentukan identitas. Laia berfokus pada manfaat bagi pembaca, Siska pada klasifikasi bentuk ketidakadilan, dan Gaspar pada pembentukan konsep diri. Tidak satu pun memakai kerangka politik seksual yang menelaah dominasi melalui tubuh, ideologi, dan ekonomi, apalagi memetakan respons tokoh terhadap dominasi tersebut. Penelitian ini berbeda dalam tiga hal: (1) memakai tiga konsep Millett beserta indikator yang eksplisit; (2) memetakan data secara sistematis dalam tabel pengodean; dan (3) membaca respons tokoh sebagai spektrum dari tertekan, ambivalen, hingga berdaya, bukan hanya sebagai korban atau pelawan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk mengungkap bentuk politik seksual yang dialami tokoh Hiroko secara mendalam. Sumber data adalah novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya (1977). Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan pengalaman Hiroko menghadapi dominasi dan perjuangan perempuan dalam sistem patriarki. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat: novel dibaca berulang, lalu bagian yang relevan dicatat beserta nomor halamannya.

Unit analisis adalah kutipan berupa kalimat atau rangkaian kalimat yang memuat pengalaman, tindakan, atau pernyataan Hiroko tentang relasi kuasa dengan laki-laki. Satu kutipan dimasukkan ke suatu konsep apabila memenuhi sekurang-kurangnya satu indikator pada Tabel 1. Kutipan yang memenuhi indikator lebih dari satu konsep dimasukkan ke konsep yang paling dominan, dan keterkaitannya dengan konsep lain dibahas pada interpretasi. Kutipan yang hanya melukiskan latar tanpa kaitan dengan relasi kuasa tidak dimasukkan.

Pengodean dilakukan secara sistematis dengan tabel pengodean yang memuat kode data, halaman, inti kutipan, indikator, dan respons Hiroko. Kode disusun dari huruf awal konsep dan nomor urut (B-01 untuk biologis, I-01 untuk ideologis, E-01 untuk ekonomi). Respons Hiroko dikategorikan menjadi *tertekan* (tokoh mengikuti atau menginternalisasi dominasi), *ambivalen* (tokoh menolak sekaligus menunjukkan hasrat atau penerimaan), dan *berdaya* (tokoh menolak, mempertanyakan, atau menentukan sendiri pilihannya).

Analisis dilakukan melalui empat langkah: mengidentifikasi data, mengodekan dan menghitung data per konsep, menafsirkan data dengan indikator Millett, dan menarik simpulan. Penafsiran memperhatikan konteks kutipan agar respons tokoh tidak serta-merta dibaca sebagai akibat dominasi patriarki tanpa mempertimbangkan kehendak, hasrat, dan pilihan tokoh.

Hasil

Pengodean menghasilkan 16 data, yaitu tujuh data biologis (B-01 s.d. B-07), enam data ideologis (I-01 s.d. I-06), dan tiga data ekonomi (E-01 s.d. E-03). Tabel 2 memetakan seluruh data, dan Tabel 3 merangkum sebarannya.

Tabel 2. Pemetaan data berdasarkan konsep, indikator, dan respons Hiroko

Kode	Hlm.	Inti kutipan	Indikator	Respons
B-01	40	Hiroko pasrah pada sentuhan laki-laki dalam pengalaman seksual pertamanya	Tubuh dikendalikan laki-laki; respons hasrat	Ambivalen
B-02	40	Ia menyadari pertukaran itu tidak setimpal	Hubungan seksual timpang	Berdaya
B-03	51	Majikan berulang kali mencoba mendesaknya	Tubuh dimanfaatkan laki-laki berkuasa	Tertekan
B-04	64	Ia menolak laki-laki itu, tetapi tubuhnya merespons	Tanpa persetujuan penuh; respons tubuh	Ambivalen
B-05	65	Ia menuruti kehendak laki-laki walau berniat menolak	Hubungan timpang; respons di bawah tekanan	Ambivalen
B-06	182	Ia memilih sendiri hubungan seksualnya	Mengambil kembali kendali atas tubuh	Berdaya

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Kode	Hlm.	Inti kutipan	Indikator	Respons
B-07	205	Ia merasa lemah menghadapi hasrat dan kenangan	Respons tubuh atau hasrat	Ambivalen
I-01	35	Ia merasa bersalah menatap lawan bicara laki-laki	Internalisasi norma kesopanan	Tertekan
I-02	105	Ia menolak nasihat tentang teman laki-lakinya	Penolakan norma	Berdaya
I-03	124	Ia menolak menjadi perempuan kedua	Penolakan peran perempuan	Berdaya
I-04	131	Ia menolak pertimbangan kesopanan atas pekerjaannya	Penolakan moral kesopanan	Berdaya
I-05	192	Perkawinan dipandang seperti pintu yang ingin dimasuki dan ingin ditinggalkan	Pertanyaan kritis terhadap norma	Berdaya
I-06	201	Ia tidak merasa bersalah atas hubungan rahasia	Penolakan rasa bersalah	Berdaya
E-01	124	Tawaran rekening bank dibaca sebagai upaya mengikatnya	Materi untuk mengontrol; upaya lepas	Berdaya
E-02	132	Ia menilai laki-laki dari fisik dan isi sakunya	Pertimbangan materi	Ambivalen
E-03	191	Pertanyaan tentang penghasilannya sebagai penari kabaret	Tubuh dinilai dengan uang	Tertekan

Tabel 3. Sebaran data dan respons Hiroko per konsep

Konsep	Jumlah data	Tertekan	Ambivalen	Berdaya
Biologis	7	1	4	2
Ideologis	6	1	0	5
Ekonomi	3	1	1	1
Total	**16**	**3**	**5**	**8**

Ada tiga temuan utama. *Pertama*, konsep biologis paling banyak muncul (7 dari 16 data) dan didominasi respons ambivalen (4 data). *Kedua*, pada konsep ideologis, lima dari enam data menunjukkan Hiroko berdaya menolak norma; hanya satu data (I-01) yang menunjukkan internalisasi norma, dan data itu muncul pada bagian awal novel. *Ketiga*, konsep ekonomi hanya diwakili tiga data, yang masing-masing memperlihatkan kontrol materi (E-01), pertimbangan materi dalam memilih pasangan (E-02), dan penilaian tubuh dengan uang (E-03).

Pembahasan

Pembahasan disusun per konsep. Setiap konsep diawali temuan utama, kemudian diinterpretasikan dengan indikator Millett pada Tabel 1 melalui kutipan yang paling representatif; data lain dirujuk dengan kodenya.

1. Biologis

Temuan utama. Tubuh Hiroko berulang kali menjadi sasaran kendali atau tekanan laki-laki (B-01, B-03, B-04, B-05). Responsnya paling sering ambivalen, yakni menolak secara batin sambil tetap merasakan hasrat atau rasa ingin tahu. Dua data menunjukkan Hiroko mulai kritis dan menentukan sendiri pilihan seksualnya (B-02, B-06).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Interpretasi. Menurut Millett, aspek biologis menjadi dasar anggapan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan layak dikuasai laki-laki. Indikator pertama, kendali laki-laki atas tubuh, tampak pada pengalaman seksual pertama Hiroko:

> *"Aku diam tak bergerak. Terayun antara mimpi dan kesadaran. [...] Dengan pasrah, kubiarkan ketegapan laki-laki membuka jalan ke dunia dewasa yang berisi teka-teki, tetapi sekaligus penuh janji gairah bagiku." (hlm. 40)*

Hiroko menikmati peristiwa itu, sehingga data ini tidak dapat dibaca semata-mata sebagai paksaan. Meski demikian, inisiatif dan arah peristiwa berada pada laki-laki, sedangkan Hiroko "diam" dan "pasrah". Di sinilah politik seksual bekerja: relasi yang tampak personal dan menyenangkan tetap berlangsung dengan kendali di satu pihak. Tidak lama kemudian (B-02, hlm. 40), Hiroko menyadari bahwa ia menyerahkan sesuatu yang sangat berharga tanpa imbalan setimpal. Kesadaran ini menandai munculnya sikap kritis yang pertama. Tekanan majikan (B-03, hlm. 51) menunjukkan bahwa lingkungan yang dikuasai laki-laki menempatkan perempuan pekerja sebagai pihak yang dapat didesak.

Kompleksitas terlihat jelas pada B-04 dan B-05:

> *"Aku tidak suka kepadanya. Aku tidak menghendakinya. Namun dengan sadar pula, dalam kemarahan itu aku merasakan nikmatnya belaian serta sentuhan tangannya." (hlm. 64)*

Pernyataan "tidak menghendakinya" menunjukkan penolakan, tetapi Hiroko juga mengakui kenikmatan fisik. Menyimpulkan bahwa respons ini semata-mata akibat dominasi patriarki akan menyederhanakan teks, sebab novel menampilkan hasrat, rasa ingin tahu, tekanan, dan pilihan secara bersamaan. Pembacaan yang lebih tepat adalah bahwa dominasi laki-laki membentuk kondisi tempat hasrat itu muncul: penolakan batin tidak diikuti kemampuan menolak secara nyata, tetapi agensi Hiroko tidak hilang. Pola yang sama muncul pada B-05 (hlm. 65). Hiroko bertekad menolak "esok", tetapi ia mengaku, "Tetapi keesokan harinya mulutku membisu."

Pengambilalihan kendali muncul kemudian. Setelah berpisah dari Suprapto, Hiroko menyatakan, "Aku bukan malaikat maupun orang suci yang dapat menahan tantangan kenikmatan yang tersuguh dan telah kurasakan kelezatannya." (B-06, hlm. 182). Ia memilih hubungan seksualnya sendiri dan menolak tuntutan kesucian, yang memenuhi indikator keempat. Namun, kendali itu belum tuntas: pada B-07 (hlm. 205) ia bertanya, "Mengapa aku begini lemah menghadapi godaan?" Dengan demikian, aspek biologis dalam novel ini memperlihatkan politik seksual sebagai proses, yakni dari tubuh yang dikendalikan, melalui ambivalensi, menuju kendali yang baru sebagian.

2. Ideologis

Temuan utama. Satu data menunjukkan Hiroko menginternalisasi norma kesopanan yang ditanamkan keluarga (I-01). Lima data lainnya menunjukkan penolakan terhadap norma tersebut, yaitu menolak menjadi perempuan kedua (I-03), menolak penilaian moral atas pekerjaannya (I-04), memandang perkawinan secara kritis (I-05), dan tidak merasa bersalah atas hubungan dengan laki-laki beristri (I-06).

Interpretasi. Konsep ideologis menurut Millett menyangkut sosialisasi peran dan kesopanan perempuan hingga dianggap wajar. Pada I-01, Hiroko merasa bersalah karena menatap lawan bicaranya:

> *"Sebenarnya kurang senonoh bagi gadis yang mengerti ajaran sopan santun. Seandainya ayah atau ibu melihatku, tentulah mereka akan mengutukku." (hlm. 35)*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

Tindakan yang wajar dirasakan sebagai pelanggaran. Ini menandakan bahwa norma kesopanan telah menjadi standar penilaian dirinya, sehingga dominasi bekerja tanpa paksaan langsung. Sikap ini berbalik pada I-03 dan I-04:

> *"Kujelaskan terus terang, aku tidak ingin menjadi perempuan kedua yang selalu siap sedia di mana diperlukan. Aku lebih suka bebas." (hlm. 124)*

> *"Pertimbangan moril atau kesopanan bagiku sama sekali tidak kuperlukan." (hlm. 131)*

Kontras I-01 dengan I-03 dan I-04 menunjukkan pergeseran posisi: Hiroko berubah dari penerima norma menjadi penilai norma, sesuai indikator keempat. Pandangan Emiko tentang perkawinan sebagai "pintu" (I-05, hlm. 192) dan pernyataan Hiroko bahwa ia "tidak pernah merasa bersalah" (I-06, hlm. 201) memperkuat pergeseran itu, karena keduanya menolak anggapan bahwa perempuan harus menanggung beban moral hubungan. Namun, penolakan ini terjadi di lingkungan kerja dan relasi yang masih dikuasai laki-laki. Karena itu, perlawanan Hiroko lebih tepat dibaca sebagai perlawanan individual, belum sebagai perubahan struktur yang dituntut feminisme radikal.

3. Ekonomi

Temuan utama. Ekonomi hadir sebagai alat kontrol (E-01), pertimbangan dalam memilih pasangan (E-02), dan ukuran nilai tubuh (E-03). Hiroko berdaya pada E-01, ambivalen pada E-02, dan tertekan pada E-03.

Interpretasi. Menurut Millett, ketergantungan ekonomi perempuan menjadi sarana penguasaan oleh laki-laki. Hal ini tampak pada E-01:

> *"Aku harus berani melepaskan diri dari laki-laki itu. Lebih-lebih dari cengkeraman pengaruh materi yang dimilikinya." (hlm. 124)*

Hiroko membaca tawaran membuka rekening bank sebagai upaya agar ia tetap melayani kemauan laki-laki itu. Dengan kata lain, kedermawanan menjadi cara menjaga kuasa atas tubuh dan kepatuhannya, dan Hiroko memilih melepaskan diri. Pada E-02 (hlm. 132), Hiroko menolak laki-laki yang "tidak mengena di hatiku, baik jasmani maupun isi sakunya". Ia yang memilih, tetapi pilihan itu berlangsung dalam logika yang menilai hubungan dari keuntungan material, sehingga agensi dan struktur berjalan bersamaan. E-03 (hlm. 191) menunjukkan sisi lain: Yoshida "bertanya berapa ribu yen kudapat setiap kali aku bekerja di kabaret". Perhatian laki-laki itu tertuju pada nilai uang, bukan pada alasan Hiroko bekerja, sehingga tubuh dan tenaga perempuan dinilai dengan penghasilan.

Secara lintas konsep, dominasi paling kuat sekaligus paling ambivalen tampak pada ranah biologis. Ranah ideologis menjadi tempat perlawanan Hiroko yang paling jelas, sedangkan ranah ekonomi memperlihatkan ketergantungan dan upaya melepaskan diri yang berjalan beriringan. Politik seksual dalam novel ini karenanya bukan relasi satu arah antara laki-laki yang menguasai dan perempuan yang dikuasai, melainkan proses tarik-menarik antara tekanan, hasrat, dan pilihan.

Kesimpulan

Penelitian ini memetakan 16 data politik seksual pada tokoh Hiroko: tujuh biologis, enam ideologis, dan tiga ekonomi. Pada konsep biologis, tubuh Hiroko berulang kali dikendalikan atau ditekan laki-laki, tetapi responsnya ambivalen karena hasrat, rasa ingin tahu, dan tekanan bercampur; ia baru sebagian mengambil kendali atas tubuhnya. Pada konsep ideologis, norma kesopanan yang semula diinternalisasi berubah

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9677

menjadi objek penolakan. Pada konsep ekonomi, kekuasaan laki-laki bekerja melalui kontrol materi dan penilaian tubuh dengan uang, sementara Hiroko berusaha melepaskan diri dari ketergantungan itu.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Namaku Hiroko* dari nilai pragmatik, ketidakadilan gender, dan konsep diri ke kerangka politik seksual Millett, serta menawarkan indikator analisis yang dapat dipakai pada karya lain. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan telaah kritis dalam pembelajaran sastra. Penelitian lanjutan dapat menguji lima konsep Millett yang belum dipakai, seperti kelas sosial dan unsur paksaan, atau membandingkan novel ini dengan karya N.H. Dini yang lain.

Referensi

Arifudin, T., & Susanto, E. (2020). Tokoh Diar dalam novel Rembang Jingga karya Tj. Oetoro dan Dwiyana Premadi (Kajian feminisme radikal menurut Kate Millet). Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 123–137. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2892

Al Bahy, S., & Tjahjono, T. (2022). Belenggu patriarki tokoh utama dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya (Kajian feminisme radikal Kate Millet). Jurnal Bapala, 76.

Dini, N. H. (1977). Namaku Hiroko. Pustaka Jaya.

Dini, N. H. (2003). Sastrawan Indonesia: Indonesian writer. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 52. https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914

Gaspar, B. (t.t.). Konsep diri "I" dan "Me" tokoh Hiroko dalam novel Namaku Hiroko karya N. H. Dini: Sebuah kajian interaksi simbolik dalam sosiologi sastra. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora.

Kuswidarti, Yu. (2016). Politik seksual dalam novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim. Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 5(1), 1. https://doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2974

Laia, Y. W. (2023). Analisis kritik sastra pragmatik (Studi kasus: Novel Namaku Hiroko karya N. H. Dini). FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 2.

Siska. (2013). Analisis ketidakadilan gender dalam novel Namaku Hiroko karya N. H. Dini (Sebuah kajian sastra feminisme). Jurnal Bahasa dan Sastra Untad.

Sofranita, B. D., & Wahyuningsih, F. (2015). Pemikiran dan tindakan tokoh Hellen dalam Feuchtgebiete karya Charlotte Rochie. Jurnal Identitaet.